

ANALISIS KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF PERSPEKTIF RASUL PAULUS BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 4: 12 SEBAGAI PEDOMAN PEMBINAAN GEN-Z

Rotua C. Lumban Gaol¹, Ivo Ch. Siregar², Erni Hutauruk³, Vera Marpaung⁴
rotuamarbun767@gmail.com¹, ivo.c.siregar@gmail.com², ernihut83@gmail.com³,
veramarpaung@gmail.com⁴
STT Paulus Medan

ABSTRAK

Di era digital saat ini, Generasi Z (Gen-Z) menghadapi tantangan unik yang menuntut pendekatan kepemimpinan yang inovatif dan relevan. Artikel ini menganalisis penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional dari sudut pandang Rasul Paulus berdasarkan 1 Timotius 4:12 sebagai panduan dalam membina dan mengembangkan Gen-Z. Dengan menyoroti prinsip-prinsip kepemimpinan Paulus—yakni menjadi teladan dalam perkataan dan perilaku, mengintegrasikan kasih dan empati, menunjukkan keyakinan rohani dan integritas, serta memegang teguh ajaran yang sehat—penelitian ini bertujuan memberikan wawasan praktis bagi para pemimpin masa kini. Analisis kualitatif terhadap 1 Timotius 4:12 menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus menunjukkan konsistensi antara ajaran dan tindakannya untuk membangun kredibilitas, terutama di hadapan Gen-Z yang sangat menghargai keaslian (authenticity). Mengintegrasikan kasih dan empati dalam kepemimpinan juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang suportif dan positif. Keyakinan dan integritas rohani memberikan dasar moral yang kuat, sementara karakter seperti kebijaksanaan dan kedewasaan emosional membantu pemimpin mengatasi tantangan usia dan membangun otoritas yang dihormati. Memegang ajaran yang sehat memberi arah yang jelas dan stabil di tengah arus informasi yang membingungkan. Kesimpulan dari analisis ini menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan Paulus tidak hanya efektif dalam membina dan memimpin Gen-Z, tetapi juga membantu para pemimpin membangun hubungan yang kuat, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan menginspirasi kaum muda untuk meraih potensi terbaik mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman kepemimpinan transformasional dalam konteks pembinaan generasi muda serta menawarkan panduan praktis bagi para pemimpin yang bekerja bersama Gen-Z.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Rasul Paulus, 1 Timotius 4:12, Pembinaan, Generasi Z

ABSTRACT

In today's digital era, Generation Z (Gen-Z) faces unique challenges that require innovative and relevant leadership approaches. This article analyzes the application of transformational leadership principles from the perspective of the Apostle Paul based on 1 Timothy 4:12 as a guide for developing Gen-Z. By focusing on Paul's leadership principles of being exemplary in words and behavior, integrating love and empathy, demonstrating spiritual conviction and integrity, and maintaining sound doctrine, this research aims to provide practical insights for today's leaders.

Qualitative analysis of 1 Timothy 4:12 shows that leaders must demonstrate consistency between their teachings and actions to build credibility, especially in the eyes of Gen-Z who care deeply about authenticity. Integrating compassion and empathy in leadership is also critical to creating a supportive and positive environment. Confidence and spiritual integrity provide a strong moral foundation, while character qualities such as wisdom and emotional maturity help leaders overcome the challenges of age and establish respected authority. Maintaining sound doctrine provides clear, stable direction amidst confusing information. The conclusion of this analysis emphasizes that applying Paul's leadership principles is not only effective in cultivating and leading Gen-Z, but can also help leaders create strong relationships, supportive environments, and inspire young people to fulfill their potential. This research contributes to the understanding of transformational leadership in the context of coaching youth and offers practical guidance for leaders working with Gen-Z

Keywords: *Transformative Leadership, Apostle Paul, 1 Timothy 4:12, Coaching, Gen Z*

PENDAHULUAN

Di era digital yang sangat dinamis, Generasi Z yakni mereka yang lahir antara pertengahan 1995-2010 menghadapi tantangan yang belum pernah dihadapi oleh generasi sebelumnya. Sebagai Gen-Z yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, media sosial, dan arus informasi yang terus-menerus dan cepat berubah. Paparan terhadap informasi yang sangat besar dan tidak selalu terverifikasi menyebabkan mereka rentan terhadap disinformasi, krisis identitas, serta penurunan kemampuan dalam berpikir kritis dan reflektif. Selain itu, tekanan sosial melalui media sosial juga menimbulkan dampak psikologis seperti kecemasan, depresi, dan perasaan tidak aman yang semakin meningkat.

Dalam gaya kepemimpinannya, Gen Z sangat mengutamakan keaslian dan keterbukaan. Mereka tidak tertarik pada pemimpin yang hanya menunjukkan sisi sempurna atau otoritatif semata. Sebaliknya, mereka mengapresiasi pemimpin yang jujur tentang perjuangan hidup, bersedia mendengarkan, dan mampu membangun hubungan yang nyata. Karena itu, banyak dari mereka mendorong model kepemimpinan kolaboratif, bukan hirarkis².

Gen Z sangat menghargai komunitas yang sehat dan suportif. Dalam penelitian Barna, hampir setengah dari Gen Z menyatakan bahwa mereka lebih tertarik pada hubungan yang dalam dan saling mendukung daripada hanya mengikuti ibadah atau mendengarkan khotbah. Ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan bagi mereka bukan hanya soal mengatur, tapi juga menciptakan ruang relasi yang aman dan membangun.

Tidak bisa disangkal bahwa Gen Z juga membawa kepekaan sosial yang tinggi dalam kepemimpinan mereka. Mereka ingin gereja lebih terlibat dalam isu-isu sosial seperti keadilan, lingkungan, kemiskinan, dan kesetaraan. Mereka tidak puas dengan ajaran teologis semata, tetapi ingin melihat tindakan nyata. Hal ini membuat mereka memimpin tidak hanya dari mimbar, tetapi juga dari jalanan, media sosial, dan ruang-ruang komunitas.

Untuk secara efektif membimbing generasi saat ini, pendekatan kepemimpinan yang adaptif dan relevan memang sangat diperlukan, dan kepemimpinan transformasional, yang menekankan inspirasi dan perubahan positif, menawarkan kerangka kerja yang menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut Allysso, kepemimpinan transformasional dicirikan oleh kemampuannya untuk menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk melampaui kepentingan diri mereka sendiri demi organisasi, memupuk lingkungan inovasi dan perubahan.

Sejalan dengan hal tersebut, Tetelepta dan Gultom (2024) menyatakan bahwa “pemimpin transformasional gereja memiliki peran penting dalam menginspirasi, membimbing, dan memotivasi Gen-Z untuk mempraktikkan nilai-nilai iman di tengah era disrupsi digital.” Kemudian Albert dan Lianto juga menekankan pada kepemimpinan etis, yang mencakup kepercayaan, integritas, empati, keadilan, dan karisma, selaras dengan nilai-nilai yang dianut Gen-Z.

Kepemimpinan transformatif dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan individual, tetapi juga dengan kemampuan untuk mempengaruhi dan membentuk karakter orang lain, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih besar. Dalam pembinaan Gen Z, hal ini menjadi penting karena mereka mencari teladan yang autentik dan relevan dengan kondisi mereka, baik dalam hal spiritualitas maupun kehidupan sehari-hari.

Pernyataan ini mempertegas bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Alkitab, khususnya yang diteladankan oleh Paulus, masih sangat relevan dan diperlukan untuk

membimbing Gen-Z yang sedang mencari arah dan makna hidup di tengah gempuran informasi serta tekanan sosial.

Urgensi menggali prinsip-prinsip kepemimpinan yang diajarkan oleh Rasul Paulus sebagai pedoman yang aplikatif. Ajaran Paulus kepada Timotius, khususnya dalam 1 Timotius 4:12, menekankan pentingnya keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian. Nilai-nilai ini memberikan dasar kuat bagi pembentukan karakter kepemimpinan yang relevan bagi generasi muda masa kini.

Menurut Cortez, Kepemimpinan Paulus, yang dicirikan oleh otoritas, tanggung jawab, akuntabilitas, integritas pribadi, dan pembentukan organisasi yang etis, memberikan kerangka kerja yang kuat bagi para pemimpin modern.

Otniel Aurelius Nole dan Florensia Dana Carla Balleo menyoroti bahwa kepemimpinan diri dan efikasi diri sangat penting bagi para pemimpin muda, seperti yang dicontohkan oleh Timothy dan Titus, yang merupakan panutan dalam kepemimpinan Kristen, dengan fokus pada ketidakegoisan dan kebaikan yang berakar pada kasih karunia Tuhan.

Dengan mengikuti teladan hidup yang diajarkan oleh Paulus, seorang pemimpin Kristen, khususnya dalam konteks pembinaan Gen Z, diharapkan dapat memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana mereka harus menjalani hidup mereka berdasarkan nilai-nilai Kristen yang sejati. Ini bukan hanya tentang memimpin dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan yang mencerminkan karakter Kristus, serta memberikan contoh hidup yang bisa diikuti oleh generasi muda.

Perspektif ini menekankan pentingnya teladan pribadi dalam kepemimpinan, di mana Paulus mendorong Timotius untuk menunjukkan karakter yang baik melalui tindakan, pembicaraan, dan kehidupan sehari-hari. Prinsip ini relevan untuk memimpin gen-z, yang cenderung menghargai keaslian dan integritas. Dengan mempraktikkan nilai-nilai seperti kasih, integritas, dan keberanian, para pemimpin dapat menginspirasi dan membimbing generasi muda dalam cara yang relevan dan transformatif, membantu mereka mengembangkan potensi penuh mereka dalam konteks spiritual dan sosial.

Rasul Paulus, salah satu tokoh sentral dalam sejarah Kekristenan, memberikan arahan penting dalam 1 Timotius 4:12 yang berbunyi, “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau masih muda; tetapi jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian.” Ayat ini mengandung prinsip-prinsip kepemimpinan yang relevan untuk generasi muda. Paulus tidak hanya mengarahkan Timotius untuk menjadi teladan, tetapi juga menggarisbawahi aspek-aspek penting dari kepemimpinan yang berakar pada integritas pribadi dan komitmen spiritual. Dalam 1 Timotius, Paulus menggarisbawahi perlunya para pemimpin gereja untuk mewujudkan kualitas teladan, termasuk kualifikasi rohani, keluarga, sosial, dan moral, untuk membina dan melayani jemaat secara efektif. Para pemimpin diharapkan untuk terkendali, bijaksana, sopan, tidak mudah marah, ramah, dan cinta damai, dengan reputasi yang bersih, integritas, kerendahan hati, dan hasrat untuk melayani Tuhan. Penekanan pada doktrin yang sehat ini sangat penting untuk menjaga doktrin yang benar, yang penting untuk penyebaran Injil secara efektif. Selain itu, tulisan-tulisan Paulus menawarkan kebijaksanaan kepemimpinan praktis, termasuk konsep otoritas, tanggung jawab, akuntabilitas, dan kebutuhan untuk membangun organisasi etis, yang dapat diterapkan di luar konteks gereja untuk berbagai pengaturan organisasi. Terakhir, teladan Timotius berfungsi sebagai penghubung antara teladan Paulus dan pembaca surat itu, melegitimasi kepemimpinan muda dan mengatasi kontroversi dalam gerakan Kristen awal, dengan demikian membingkai ulang reputasi Timotius dan menjauhkannya dari hukum Yahudi. Secara kolektif, elemen-elemen ini menggarisbawahi pendekatan komprehensif Paulus terhadap kepemimpinan, yang berakar

pada integritas pribadi dan komitmen spiritual, sebagai penting untuk membimbing dan memelihara komunitas-komunitas Kristen awal.

Arahan yang diberikan oleh Rasul Paulus dalam 1 Timotius 4:12 menekankan pentingnya pemimpin muda yang mewujudkan integritas pribadi dan komitmen rohani, yang sangat relevan bagi kepemimpinan pemuda saat ini. Prinsip ini sejalan dengan temuan berbagai studi tentang kepemimpinan pemuda. Misalnya, penelitian oleh Masalah utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional yang diajarkan oleh Rasul Paulus dapat diterapkan dalam konteks pembinaan Gen-Z. Untuk memahami hal ini, penelitian ini akan meneliti prinsip-prinsip kepemimpinan yang terkandung dalam 1 Timotius 4:12 dan mengevaluasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh Gen-Z. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang dapat diterapkan secara praktis dalam pembinaan generasi muda saat ini.

Gen-Z membutuhkan pemimpin yang tidak hanya berbicara tetapi juga memberi teladan dalam tindakan mereka. Prinsip-prinsip Paulus dapat menawarkan pedoman yang kuat untuk pemimpin masa kini dalam menanggapi dinamika yang berubah dengan cepat dan tantangan khusus yang dihadapi oleh Gen-Z. Penelitian tentang prinsip-prinsip Paul menawarkan wawasan berharga untuk kepemimpinan kontemporer, terutama dalam menangani kebutuhan generasi Gen-Z. Ajaran Paulus, sebagaimana tercermin dalam surat-surat dan tindakannya, memberikan kerangka bagi para pemimpin yang tidak hanya mengartikulasikan visi mereka tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan studi pustaka menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip kepemimpinan Rasul Paulus sebagaimana tertuang dalam 1 Timotius 4:12 dan relevansinya dalam konteks pembinaan gen-z. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat deskriptif dan interpretatif terhadap teks-teks Alkitab serta realitas kepemimpinan kontemporer. Teknik pengumpulan data akan mencakup kajian pustaka dari sumber-sumber Alkitab, artikel ilmiah, dan teori kepemimpinan. Dengan menggabungkan pemahaman teologis dan teori kepemimpinan, penelitian ini akan menghasilkan panduan praktis untuk membina Gen-Z berdasarkan prinsip Paulus. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi para pemimpin dan pendidik yang bekerja dengan Gen-Z, dengan menggunakan prinsip-prinsip kepemimpinan yang telah terbukti efektif sepanjang sejarah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Penulis

1 Timotius adalah salah satu dari surat pastoral yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada Timotius, seorang pemimpin muda yang dipercayakan untuk membimbing jemaat di Efesus. Surat ini ditulis sekitar tahun 63-65 M, dalam konteks gereja mula-mula yang sedang berkembang dan menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal. Timotius, sebagai seorang pemimpin muda, perlu memperlihatkan kualitas dan karakter yang kuat untuk mengatasi tantangan ini dan menjadi contoh bagi jemaat.

Tafsiran

1 Timotius 4:12, Terjemahan literal dari ayat ini adalah sebagai berikut: Medeis (janganlah satu pun) sou (mu) tes neotetos (karena usia muda) kataphroneito (menganggap rendah), alla (tetapi) tupos (teladan) ginou (jadilah) ton piston (bagi orang-orang yang percaya) en logo (dalam perkataan), en anastrophe (dalam tingkah laku), en agape (dalam

kasih), en pistei (dalam iman), en hagneia (dalam kemurnian). Meskipun Timotius masih berusia muda, dia tidak boleh diremehkan. Timotius harus menjadi teladan yang hidup dari iman Kristen yang penuh dalam cara bersikap, dalam apa yang diimani, dan dalam kasih. Iman Kristen harus menyentuh setiap aspek kehidupan, baik moral maupun sosial. Usia muda tidak boleh menjadi halangan, Timotius dapat menjadi teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Timotius didoakan sidang penatua dan Paulus sendiri (1Tim. 4:14; 2Tim. 1:6) ketika menerima tugas pelayanan. Catatan Alkitab menyebutkan Timotius pernah pelayanan di Tesalonika untuk meneguhkan jemaat yang mengalami aniaya. Kemudian, Timotius ikut dalam pelayanan Paulus di Korintus (2Kor. 1:19), di Efesus, lalu diutus bersama Erastus ke Makedonia, dan meneruskan pelayanan ke Korintus (1Kor. 4:17). Timotius mewarisi pelayanan Paulus sebagai gembala jemaat di Efesus. Paulus tampaknya sangat menyukai Timotius sebagai rekan pelayanan. Timotius sangat dihormati oleh saudara-saudaranya orang Kristen di Listra dan Ikonium, karena itu Paulus tidak ragu untuk mengajak Timotius menyertai pelayanannya (Kis. 16:1-3).

"Jangan seorang pun menganggap engkau rendah": Frasa ini merujuk pada potensi kesulitan yang dihadapi Timotius karena usianya yang relatif muda. Dalam budaya Yahudi dan Romawi pada waktu itu, usia muda seringkali dianggap sebagai kekurangan otoritas atau pengalaman. Kebudayaan Romawi dan Yunani mengkategorikan usia muda adalah seseorang sampai pada usia empat puluh tahun. Kemungkinan karena usia Timotius yang masih muda menyebabkan para guru-guru palsu menyerangnya ajaran yang diberikan olehnya. Menurut kebudayaan Yunani dan Romawi seorang yang masih berusia muda tidaklah pantas memberikan pengajaran kepada orang-orang yang dalam kategori umur menurut kebudayaan Yunani Romawi adalah orang-orang yang sudah tua. Agar tidak terjadinya anggapan yang merendahkan Timotius karena usianya yang masih muda dan orang tetap memberikan penghormatan kepadanya, maka Paulus memberikan jalan keluar bagi Timotius.

Kata Yunani yang diterjemahkan "teladan" adalah tupos yang berarti "model", "gambar", "ideal" atau "pola". Seorang gembala sidang, terutama, harus menjadi contoh dalam kesetiaan, kekudusan, dan ketekunan dalam kesalehan. Jabatan penilik hanya boleh diisi oleh mereka yang dari halnya gereja dapat mengatakan, "Orang ini telah menjalankan hidup saleh yang layak dicontoh".

Ketika Paulus menggunakan istilah ini dalam suratnya kepada Timotius, ia tidak hanya meminta Timotius untuk menunjukkan perilaku yang baik, tetapi lebih dari itu, untuk menjadi sebuah pola hidup yang secara inheren layak untuk diteladani oleh seluruh jemaat.

Permintaan ini mencakup keseluruhan spektrum keberadaan Kristen, baik yang tampak di luar maupun yang tersembunyi di dalam hati. "Penampilan luar" (τῆ ἐμφανίσει - tē epiphaneisei) merujuk pada tindakan nyata, perkataan yang membangun, kasih yang tulus, iman yang teguh, dan kemurnian hidup yang terpancar dalam interaksi sehari-hari. Ini adalah manifestasi konkret dari transformasi Kristus dalam diri seseorang, yang dapat dilihat dan diukur oleh orang lain.

Namun, Paulus juga menekankan dimensi "dalam" dari iman dan kehidupan Kristen. Ini mencakup motivasi yang murni, integritas hati, kerendahan diri, dan ketaatan yang sungguh-sungguh kepada Kristus. Aspek-aspek ini mungkin tidak selalu terlihat secara kasat mata, tetapi mereka adalah fondasi yang kokoh bagi perilaku lahiriah yang saleh. Seorang teladan yang sejati tidak hanya melakukan hal yang benar, tetapi melakukannya dengan alasan yang benar dan dengan hati yang benar pula.

Dengan demikian, Paulus menantang Timotius untuk menjadi sebuah "tupos" yang holistik sebuah pola yang komprehensif dan konsisten dalam setiap aspek kehidupannya.

Ini bukan tugas yang ringan, melainkan sebuah panggilan untuk terus bertumbuh dalam kasih karunia dan kebenaran Kristus, sehingga setiap perkataan, tindakan, dan bahkan sikap hati Timotius dapat menjadi inspirasi dan panduan bagi orang-orang percaya lainnya dalam meneladani kehidupan yang berkenan kepada Allah. Konsep "typos" ini menjadi pengingat yang kuat bahwa kepemimpinan rohani sejati tidak hanya didasarkan pada otoritas atau jabatan, tetapi terutama pada kualitas karakter dan integritas hidup yang menjadi cerminan Kristus sendiri.

"Perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian": Ini adalah lima aspek yang harus menjadi fokus teladan Timotius. Masing-masing aspek ini menggambarkan dimensi penting dari kehidupan Kristen:

Perkataan (logos): Ini mencakup ucapan dan cara berbicara. Timotius harus berbicara dengan kebijaksanaan dan kebenaran.

Dalam kerangka kepemimpinan Kristen yang Paulus ajarkan kepada Timotius, aspek "λόγος" atau perkataan memegang peranan sentral yang jauh melampaui sekadar pertukaran informasi verbal. Ia merupakan manifestasi eksternal dari pemahaman internal akan kebenaran ilahi dan kebijaksanaan yang membimbing seorang pemimpin. "Logos" dalam konteks ini adalah sebuah sistem komunikasi yang holistik, di mana substansi pesan yang disampaikan berakar kuat pada kebenaran Injil yang abadi. Seorang pemimpin muda seperti Timotius dipanggil untuk tidak hanya memiliki pemahaman intelektual tentang ajaran Kristen, tetapi juga kemampuan untuk mengartikulusikannya dengan akurat, relevan, dan kontekstual bagi mereka yang ia layani. Kompetensi hermeneutik yang mendalam dalam menafsirkan Kitab Suci dan kemampuan teologis yang solid dalam merumuskan pemahaman iman yang koheren menjadi fondasi penting bagi "logos" yang berintegritas.

Namun, "logos" yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kebenaran pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh kebijaksanaan dalam metode penyampaiannya. Kebijaksanaan di sini mencakup kepekaan seorang pemimpin terhadap audiensnya, kemampuan untuk berinteraksi dengan kecerdasan emosional, dan keahlian dalam menyampaikan kebenaran dengan cara yang membangun dan mudah dipahami. Ini melibatkan adaptasi gaya komunikasi terhadap perbedaan latar belakang dan perspektif individu, pemilihan bahasa yang jelas dan menghindari jargon yang tidak perlu, serta kesediaan untuk merespons pertanyaan dan keberatan dengan pemikiran yang matang dan reflektif. Dengan demikian, "logos" yang bijaksana menjembatani jurang pemahaman dan memungkinkan pesan kebenaran meresap ke dalam hati dan pikiran pendengar.

Pada akhirnya, tujuan dari "logos" yang berhikmat dan benar dalam kepemimpinan Kristen adalah untuk menghasilkan dampak transformatif dalam kehidupan jemaat. Perkataan seorang pemimpin seharusnya mampu membangun iman, mendorong pertumbuhan rohani, dan memotivasi tindakan yang selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Ini memerlukan kemampuan untuk menggunakan narasi yang kuat, menyampaikan analogi dan ilustrasi yang relevan dengan pengalaman hidup pendengar, serta memberikan tantangan yang membangun menuju kedewasaan rohani. Dengan demikian, "logos" tidak hanya menjadi penyalur informasi, tetapi juga agen perubahan yang menginspirasi dan mengarahkan pengikut Kristus menuju kehidupan yang lebih penuh dan bermakna.

Dalam konteks spesifik pembinaan kepemimpinan muda dari Gen-z, pemahaman tentang "logos" memiliki dimensi tambahan. Generasi ini tumbuh dalam lanskap komunikasi digital yang dinamis dan didominasi oleh visual. Oleh karena itu, pemimpin muda perlu mengembangkan keahlian dalam berkomunikasi secara efektif melalui berbagai platform digital, sambil tetap menjaga integritas pesan dan kebijaksanaan dalam interaksi daring. Pemahaman yang mendalam tentang literasi digital, etika komunikasi di dunia maya, dan dinamika media sosial menjadi esensial untuk menyampaikan "logos" yang relevan,

otentik, dan berdampak bagi generasi digital ini. Singkatnya, "logos" dalam kepemimpinan Kristen adalah sebuah panggilan untuk menyampaikan kebenaran dengan hikmat, membangun jembatan pemahaman, dan menginspirasi transformasi melalui kekuatan perkataan yang berakar pada Kristus.

Tingkah laku (*anastrophe*): Ini merujuk pada gaya hidup dan cara bertindak sehari-hari. Timotius harus hidup dengan cara yang sesuai dengan ajaran Kristen.

Paulus tekankan dalam membentuk teladan kepemimpinan Timotius adalah "*ἀναστροφή*" (*anastrophe*), yang secara fundamental merujuk pada keseluruhan pola hidup dan cara bertindak seseorang dalam lingkup kesehariannya. Lebih dari sekadar tindakan sporadis yang terlihat, "*anastrophe*" mencakup konsistensi dan koherensi antara keyakinan internal dan manifestasi eksternal dalam setiap aspek kehidupan. Ini adalah representasi praktis dari iman yang dianut, yang terwujud dalam interaksi sosial, etika kerja, pengambilan keputusan, dan bahkan dalam penggunaan waktu dan sumber daya. Dalam konteks ajaran Kristen, "*anastrophe*" yang patut diteladani adalah gaya hidup yang secara harmonis selaras dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Kristus.

Ketika seorang pemimpin menunjukkan "*anastrophe*" yang sesuai dengan ajaran Kristen, ia memancarkan integritas sebuah kualitas di mana perkataan dan perbuatan tidak bertentangan. Konsistensi ini membangun kepercayaan dan kredibilitas di antara para pengikut, karena mereka melihat adanya keselarasan antara apa yang diajarkan dan bagaimana pemimpin tersebut menjalani hidupnya.

Dalam konteks teologis, "*anastrophe*" yang sesuai dengan ajaran Kristen adalah buah dari transformasi Roh Kudus dalam kehidupan seseorang. Ini bukan sekadar upaya eksternal untuk mematuhi aturan, melainkan hasil dari perubahan hati dan pikiran yang mendalam, yang secara alami menghasilkan tindakan yang mencerminkan kasih, keadilan, kesabaran, dan kebajikan lainnya yang diajarkan oleh Kristus. Rasul Paulus sendiri seringkali menekankan pentingnya hidup di dalam Roh (Galatia 5:25), yang menghasilkan buah-buah karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi pemimpin muda seperti Timotius, menunjukkan "*anastrophe*" yang patut diteladani memiliki implikasi khusus dalam menghadapi tantangan dunia. Di tengah tekanan sosial dan godaan moral, konsistensi dalam hidup sesuai dengan ajaran Kristen menjadi benteng integritas dan kesaksian yang kuat. Ini berarti menunjukkan etika yang tinggi dalam berinteraksi dengan orang lain, bertanggung jawab dalam setiap tugas yang diemban, dan menjauhi perilaku yang dapat mencoreng nama baik Kristus dan gereja. Dalam era digital saat ini, "*anastrophe*" juga mencakup bagaimana seorang pemimpin berperilaku di dunia maya, karena jejak digital juga menjadi bagian dari representasi diri dan dapat mempengaruhi persepsi orang lain.

Singkatnya, "*anastrophe*" sebagai aspek teladan kepemimpinan adalah tentang menghidupi iman secara autentik dan konsisten dalam setiap dimensi kehidupan. Ini adalah panggilan untuk menunjukkan bahwa ajaran Kristen bukan hanya sekumpulan ide atau doktrin, tetapi sebuah cara hidup yang nyata dan transformatif. Bagi pemimpin muda, "*anastrophe*" yang selaras dengan ajaran Kristus adalah fondasi kepercayaan, sumber pengaruh positif, dan kesaksian yang hidup tentang kuasa Injil dalam mengubah kehidupan.

Kasih (*agape*): Ini adalah cinta tanpa syarat dan pelayanan kepada orang lain, yang merupakan inti dari ajaran Kristen.

Inti dari ajaran Kristen terpancar dalam konsep "*ἀγάπη*" (*agape*), sebuah bentuk kasih yang jauh melampaui sekadar emosi atau afeksi biasa. *Agape* adalah kasih tanpa syarat, sebuah disposisi aktif yang secara konsisten mencari dan mengupayakan kebaikan serta kesejahteraan orang lain, tanpa mengharapkan imbalan atau terpengaruh oleh nilai atau respons dari objek kasih tersebut. Dalam konteks kepemimpinan yang Paulus nasihatkan

kepada Timotius, agape bukan hanya menjadi salah satu kualitas yang perlu dimiliki, melainkan landasan fundamental yang menggerakkan seluruh tindakan dan keputusan seorang pemimpin. Ia adalah energi pendorong di balik pelayanan yang tulus dan tanpa pamrih kepada sesama.

Dari perspektif etika dan teologi, agape merupakan representasi kasih Allah yang sempurna kepada umat manusia, sebagaimana dinyatakan dalam pengorbanan Kristus (Yohanes 3:16). Oleh karena itu, bagi seorang pemimpin Kristen, meneladani agape berarti merefleksikan karakter Allah dalam interaksi dengan orang lain. Ini melibatkan empati yang mendalam terhadap kebutuhan dan pergumulan orang lain, kesediaan untuk berkorban waktu, tenaga, dan sumber daya demi kebaikan mereka, dan sikap penerimaan serta penghargaan terhadap setiap individu, terlepas dari latar belakang atau status mereka.

Bagi pemimpin muda seperti Timotius, menghidupi agape secara konkret berarti mengutamakan kepentingan jemaat di atas kepentingan pribadi. Ini terwujud dalam kesediaan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan dukungan emosional, menawarkan bantuan praktis, dan memperjuangkan keadilan bagi mereka yang lemah atau terpinggirkan. Agape juga menuntut kesabaran dan pengampunan dalam menghadapi konflik atau ketidaksempurnaan orang lain, serta kemauan untuk membangun hubungan yang otentik dan bermakna.

Dalam konteks pelayanan, agape menjadi motivasi yang murni dan berkelanjutan. Pelayanan yang didasari oleh kasih tanpa syarat tidak mencari pengakuan atau keuntungan pribadi, melainkan berfokus pada pemenuhan kebutuhan dan pertumbuhan rohani orang lain. Ini tercermin dalam kerelaan untuk melakukan tugas-tugas yang mungkin tidak terlihat atau glamor, namun tetap berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

Singkatnya, agape sebagai inti ajaran Kristen dan landasan kepemimpinan adalah kasih yang aktif, tanpa pamrih, dan berorientasi pada pelayanan. Bagi pemimpin muda, menghidupi agape berarti meneladani kasih Kristus dalam setiap interaksi dan tindakan, menciptakan komunitas yang ditandai oleh kepedulian, dukungan, dan pertumbuhan bersama. Kasih tanpa syarat ini bukan hanya sebuah ideal, melainkan sebuah kekuatan transformatif yang mampu mengubah individu, komunitas, dan bahkan dunia.

Iman (pistis): Ini mencakup keyakinan yang teguh pada Tuhan dan ajaran-Nya, serta keberanian untuk hidup sesuai dengan iman tersebut.

Paulus tekankan dalam pembentukan teladan kepemimpinan Timotius adalah "πίστις" (pistis), yang tidak hanya merujuk pada persetujuan intelektual terhadap keberadaan dan ajaran Tuhan, melainkan juga mencakup keyakinan yang mendalam dan teguh yang berakar dalam hati dan pikiran. Iman dalam pengertian ini melibatkan kepercayaan penuh dan ketergantungan total kepada Allah serta kebenaran firman-Nya. Lebih dari sekadar sebuah konsep teologis, "pistis" adalah kekuatan pendorong yang memengaruhi cara pandang, pengambilan keputusan, dan tindakan seorang pemimpin.

Dari perspektif teologi sistematika, iman adalah respons manusia terhadap inisiatif dan wahyu Allah. Ia adalah anugerah Allah (Efesus 2:8) yang memungkinkan individu untuk memahami dan menerima kebenaran ilahi. Namun, iman yang sejati tidaklah pasif; ia secara inheren melibatkan komitmen dan respons aktif dari pihak manusia. Ini berarti mempercayai janji-janji Allah, mengandalkan kekuatan-Nya, dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran yang telah dinyatakan.

Lebih lanjut, "pistis" yang Paulus maksudkan tidak hanya terbatas pada keyakinan internal, tetapi secara esensial mencakup keberanian untuk menghidupi iman tersebut secara nyata. Ini adalah dimensi praktis dan transformatif dari iman. Seorang pemimpin yang memiliki "pistis" yang sejati akan berani mengambil langkah-langkah yang sesuai dengan kehendak Tuhan, bahkan ketika menghadapi risiko, oposisi, atau ketidakpastian.

Keberanian ini bukan berasal dari kekuatan diri sendiri, melainkan dari keyakinan yang mendalam akan penyertaan dan kedaulatan Allah.

Bagi pemimpin muda seperti Timotius, keberanian untuk hidup sesuai dengan iman memiliki implikasi penting dalam menghadapi tekanan budaya dan ekspektasi dunia. Ini berarti berdiri teguh pada prinsip-prinsip Alkitabiah, meskipun tidak populer atau bertentangan dengan arus zaman. Keberanian ini juga tercermin dalam kesediaan untuk memberitakan Injil dengan tanpa kompromi dan dalam menunjukkan integritas etika dan moral dalam setiap aspek kehidupan.

Singkatnya, "pistis" sebagai aspek teladan kepemimpinan adalah keyakinan yang teguh kepada Tuhan dan ajaran-Nya yang secara aktif diwujudkan dalam keberanian untuk hidup sesuai dengan iman tersebut. Ini adalah iman yang tidak hanya diucapkan, tetapi juga dipraktikkan, yang memberikan kekuatan, ketahanan, dan arah bagi seorang pemimpin dalam menavigasi kompleksitas kehidupan dan pelayanan. Iman yang hidup ini menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi orang lain untuk juga mempercayai dan mengikuti Tuhan dengan segenap hati.

Kesucian (hagios): Ini berhubungan dengan hidup yang murni dan setia kepada prinsip-prinsip moral dan spiritual.

Paulus tekankan dalam pembentukan karakter teladan Timotius adalah "ἁγιότης" (hagiotēs), yang secara fundamental merujuk pada keadaan yang dikhususkan bagi Allah, yang memancarkan kemurnian moral dan spiritual. Konsep ini melampaui sekadar kepatuhan eksternal terhadap seperangkat aturan atau norma; ia menyentuh inti dari dedikasi hati dan pikiran kepada prinsip-prinsip ilahi. Kesucian dalam konteks ini adalah cerminan dari karakter Allah yang kudus dalam kehidupan seorang pemimpin, yang terwujud dalam kesetiaan yang teguh terhadap standar moral dan spiritual yang telah ditetapkan-Nya.

Dari perspektif teologi biblika, "hagios" (kata sifat dari hagiotēs) berarti "kudus" atau "dipisahkan untuk tujuan ilahi". Ketika diterapkan pada manusia, ini mengimplikasikan sebuah proses transformasi yang berkelanjutan, di mana seorang percaya secara progresif diselaraskan dengan kekudusan Allah melalui karya Roh Kudus. Oleh karena itu, kesucian bukanlah status yang statis, melainkan sebuah perjalanan pertumbuhan rohani yang ditandai dengan upaya untuk hidup semakin sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam ranah etika dan moralitas, kesucian dalam kepemimpinan Kristen menuntut integritas yang tanpa kompromi. Seorang pemimpin yang mengejar kekudusan akan menunjukkan kejujuran, keadilan, dan kebenaran dalam setiap interaksi dan keputusan. Ia akan menjauhi segala bentuk kecurangan, manipulasi, atau perilaku yang merendahkan martabat manusia dan mencemarkan nama Kristus. Prinsip-prinsip etika universal, seperti yang diakui dalam berbagai sistem filsafat moral, mendapatkan landasan yang lebih kokoh dan motivasi yang lebih dalam dalam konteks kekudusan Kristen, karena bersumber dari karakter Allah yang sempurna.

Lebih lanjut, kesucian juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam. Ini melibatkan hubungan yang intim dan berkelanjutan dengan Allah melalui doa, studi firman, dan persekutuan dengan orang percaya lainnya. Seorang pemimpin yang menjaga kesucian spiritualnya akan memiliki kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus dan kekuatan rohani untuk melawan godaan dan tantangan. Disiplin rohani yang teratur menjadi fondasi bagi pertumbuhan dalam kekudusan dan memungkinkan pemimpin untuk memimpin dengan hikmat dan perspektif ilahi.

Bagi pemimpin muda seperti Timotius, mengejar kesucian di tengah godaan dan tekanan dunia adalah tantangan yang signifikan namun esensial. Di era informasi dan relativisme moral, mempertahankan standar moral dan spiritual yang tinggi memerlukan keteguhan hati dan komitmen yang kuat. Ini berarti membuat pilihan-pilihan yang sulit

berdasarkan prinsip-prinsip firman Allah, bahkan ketika pilihan tersebut tidak populer atau menguntungkan secara pribadi. Kesucian seorang pemimpin muda menjadi sinar terang dan contoh yang menginspirasi bagi generasi yang sedang mencari arah dan kebenaran.

Singkatnya, "hagiotēs" sebagai aspek teladan kepemimpinan adalah dedikasi yang sungguh-sungguh untuk hidup murni dan setia kepada prinsip-prinsip moral dan spiritual Allah. Ini adalah panggilan untuk terus bertumbuh dalam kekudusan, mencerminkan karakter Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memimpin dengan integritas yang tidak tergoyahkan. Kesucian seorang pemimpin bukan hanya merupakan kualitas pribadi yang penting, tetapi juga fondasi bagi otoritas rohani dan dampak pelayanan yang berkelanjutan.

Aplikasi dalam Konteks Pembinaan

Kepemimpinan Muda: Paulus menunjukkan bahwa usia bukanlah halangan untuk memimpin dengan efektif. Kepemimpinan yang efektif bergantung pada kualitas karakter dan integritas, bukan pada usia. Dalam konteks Gen-Z, hal ini berarti bahwa pemimpin muda harus memperlihatkan kualitas yang baik dan menjadi contoh yang positif.

Model Teladan: Menjadi teladan dalam perkataan dan tingkah laku mencerminkan pentingnya konsistensi antara ajaran dan tindakan. Para pemimpin saat ini, terutama yang bekerja dengan Gen-Z, perlu menunjukkan bahwa mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan. Ini menciptakan kepercayaan dan kredibilitas.

Dimensi Kepemimpinan Kristen: Aspek-aspek seperti kasih, iman, dan kesucian memberikan panduan tentang bagaimana memimpin dengan kasih dan integritas. Ini adalah prinsip-prinsip yang relevan untuk membina Gen-Z, yang sering mencari otentisitas dan komitmen dalam pemimpin mereka.

1 Timotius 4:12 memberikan pedoman penting bagi kepemimpinan Kristen, terutama dalam konteks pemimpin muda. Paulus menekankan bahwa teladan hidup yang konsisten dan berbasis pada karakter Kristen yang solid dapat mengatasi tantangan usia dan meningkatkan pengaruh positif di kalangan orang-orang percaya. Prinsip ini sangat relevan untuk pembinaan Gen-Z, yang membutuhkan contoh hidup yang autentik dan inspiratif dalam konteks tantangan zaman mereka.

Pembahasan

1. Menjadi Teladan dalam Perkataan dan Tindakan

Prinsip menjadi teladan dalam perkataan dan tingkah laku mengarah pada pentingnya konsistensi antara ajaran dan tindakan. Gen-Z cenderung lebih memperhatikan bagaimana pemimpin bertindak daripada apa yang mereka katakan. Pemimpin yang mempraktikkan apa yang mereka ajarkan akan lebih efektif dalam mempengaruhi dan membimbing Gen-Z.

Menurut 1 Timotius 4:12, teladan dalam perkataan dan tingkah laku adalah pusat dari kepemimpinan. Gen-Z, yang tumbuh dalam era transparansi dan keterhubungan digital, sangat memperhatikan keaslian dan konsistensi. Jika pemimpin berbicara tentang nilai-nilai tertentu namun tidak menunjukkan tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut, mereka akan kehilangan kredibilitas di mata Gen-Z. Untuk membimbing Gen-Z secara efektif, pemimpin harus memastikan bahwa mereka benar-benar menghidupi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mereka ajarkan. Ini menciptakan kepercayaan dan memungkinkan pemimpin untuk memotivasi Gen-Z dengan cara yang relevan dan autentik.

2. Mengintegrasikan Kasih dan Empati dalam Kepemimpinan

Kasih tanpa syarat dan empati dianggap krusial dalam kepemimpinan untuk Gen-Z. Mereka mencari pemimpin yang menunjukkan kepedulian nyata dan mendengarkan tantangan serta kebutuhan mereka dengan penuh perhatian.

Kasih (agape) dan empati sangat penting dalam membina hubungan yang kuat dengan Gen-Z. Generasi ini seringkali merasa terasing dan menghadapi tekanan emosional dan

sosial. Pemimpin yang mampu menunjukkan empati dan kasih yang tulus dapat membangun lingkungan yang mendukung dan positif. Ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami kebutuhan individu, dan memberikan dukungan yang relevan. Dengan menunjukkan empati, pemimpin tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal tetapi juga membangun ikatan yang mendalam dengan anggota Gen-Z.

3. Menanamkan Keyakinan dan Integritas Spiritual

Keyakinan yang kuat pada prinsip spiritual dan moral memberikan dasar yang stabil untuk kepemimpinan. Gen-Z sering mencari makna dan tujuan dalam hidup mereka, dan pemimpin yang menunjukkan integritas spiritual dapat menyediakan arah dan inspirasi. Dengan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka yakini, pemimpin memberikan contoh nyata dari bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya membantu dalam membimbing Gen-Z tetapi juga dalam menginspirasi mereka untuk mengembangkan keyakinan dan integritas pribadi mereka sendiri.

4. Mengatasi Tantangan Usia melalui Kualitas Karakter

Kualitas karakter seperti kematangan emosional, kebijaksanaan, dan keteguhan memang lebih signifikan daripada usia dalam kepemimpinan, terutama dalam konteks pemimpin muda diterima dan dihargai oleh Gen-Z. Penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri karakter ini dapat meningkatkan efektivitas dan penerimaan kepemimpinan, terlepas dari usia pemimpin. Ini sangat relevan bagi para pemimpin muda yang dapat memanfaatkan kualitas-kualitas ini untuk terhubung dengan Gen-Z.

Kepemimpinan yang efektif tidak bergantung pada usia tetapi pada kualitas karakter. Dalam konteks Gen-Z, di mana banyak pemimpin muda muncul, penting untuk menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik adalah hasil dari karakter yang solid, bukan sekedar pengalaman. Karakter seperti kebijaksanaan, kedewasaan emosional, dan keteguhan membantu pemimpin untuk memperoleh pengakuan dan kepercayaan. Gen-Z menghargai pemimpin yang dapat menghadapi tantangan dengan integritas dan kedewasaan, terlepas dari usia mereka.

5. Mempertahankan Doktrin dan Nilai-Nilai yang Sehat

Pemimpin perlu menjaga konsistensi dan kejelasan doktrin serta nilai-nilai yang sehat untuk memberikan arahan yang jelas bagi Gen-Z. Ini membantu mengatasi kebingungan dan memberikan panduan yang dapat diandalkan.

Konsistensi dalam doktrin dan nilai-nilai sangat penting untuk memberikan panduan yang jelas kepada Gen-Z. Dalam dunia yang penuh dengan informasi yang seringkali kontradiktif, memiliki pemimpin yang menjaga konsistensi dalam ajaran dan nilai-nilai mereka membantu mengatasi kebingungan dan memberikan arah yang jelas. Pemimpin yang mampu menjelaskan dan mempertahankan prinsip-prinsip mereka secara efektif juga membangun kredibilitas dan kepercayaan di kalangan Gen-Z, yang membutuhkan kepastian dan panduan dalam menghadapi tantangan hidup mereka.

KESIMPULAN

Analisis penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan dari 1 Timotius 4:12 menunjukkan bahwa menjadi teladan yang konsisten, mengintegrasikan kasih dan empati, menunjukkan keyakinan dan integritas spiritual, serta mengatasi tantangan usia melalui kualitas karakter, serta mempertahankan doktrin yang sehat, adalah kunci dalam membina dan memimpin Gen-Z secara efektif. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, pemimpin dapat membangun hubungan yang kuat, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan menginspirasi Gen-Z untuk berkembang dan memenuhi potensi mereka.

Mengatasi tantangan usia melalui kualitas karakter membuktikan bahwa kepemimpinan tidak bergantung pada usia, tetapi pada kematangan dan tanggung jawab.

Dengan menunjukkan kebijaksanaan dan kedewasaan emosional, pemimpin muda dapat mengatasi anggapan negatif terkait usia dan membangun otoritas yang dihormati. Selain itu, mempertahankan doktrin yang sehat memberikan panduan moral yang jelas di tengah-tengah informasi yang sering kali membingungkan, membantu Gen-Z membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai yang baik.

Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, pemimpin tidak hanya membangun hubungan yang kuat dan menciptakan lingkungan yang mendukung, tetapi juga menginspirasi Gen-Z untuk mengejar dan memenuhi potensi mereka. Kepemimpinan yang efektif dalam konteks ini melibatkan peran sebagai panutan yang dapat diandalkan, memberikan dukungan yang tulus, dan memegang teguh nilai-nilai yang benar, sehingga mampu membimbing generasi muda melalui tantangan zaman dan membantu mereka berkembang dengan cara yang positif dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Auclerc, Apolline. "Making an Example: The Rhetorical Usefulness of Timothy in 1 Timothy." *Journal for the Study of the New Testament* 45, no. 4 (2023): 351–370.
- Boateng, Eric Danso. "Paul's Charge to Timothy Concerning Sound Doctrine and Its Significance to the Contemporary Church." *E-Journal of Religious and Theological Studies*(2022):121–128. https://noyam.org/?smd_process_download=1&download_id=7724.
- Darko, Daniel Kwaku. "Kinship and Leadership in 1 Timothy: A Study of Filial Framework and Model for Christian Communities in Asia Minor." *Religions* 14, no. 2 (2023): 169. <https://www.mdpi.com/2077-1444/14/2/169/pdf?version=1674978590>.
- Fernandes, Allysson Barbosa, Aline Canuto de Abreu Santana, Cássia Danielle Lonardon Do Nascimento, Guelly Urzêda de Mello Rezende, Hermócrates Gomes Melo Júnior, Paula Welliana Araujo Martins, Lucas Estevão Fernandes Laet, and Josiane Mendes Lopes. "Transformational Leadership: The Role of the Leader in Building High Performance Teams" (2024).
- Hendrik Bernardus Tetelepta & Joni Manumpak Parulian Gultom, "Kontekstual Sinergisitas Gereja dan Influencer Rohani dalam Pembangunan Spiritual Generasi Z," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2024): 1–15,
- Lim, Albert Theriono, and Lianto Lianto. "Ethical Leadership in the Eyes of Gen Z: A Literature Review." *Firm journal of management studies* (2024).
- Köstenberger, Andreas J. *Commentary on the Pastoral Epistles: 1 Timothy, 2 Timothy, Titus*. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- Nole, Otniel Aurelius, and Florensia Dana Carla Balleo. "A Christian Leadership Review on Youth Self-Leadership and Self-Efficacy Relations." *KINAA*, 2024. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/download/165/48>.
- Siahaan, Paimin, Muner Daliman, Hana Suparti, and Paulus Sentot Purwoko. "Christian Leaders Competences Based on 1 Timothy 3:1-13." *Pharos journal of theology*, no. 103(2) (2022).
- "Dominant Leadership Themes in the Pauline Epistles." *The Journal of Values-Based Leadership* 16,no.2(2023). <https://scholar.valpo.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1451&context=jvbl>.